



## Transformasi Pembelajaran PAUD melalui Modul *Multiple Intelligence* Berbasis *Heutagogy*: Studi Pengabdian pada Guru TK di Kabupaten Deli Serdang

Kamtini<sup>1</sup>, Salsabila Hasiana Tanjung<sup>2</sup>, Dwi Maya Novitri<sup>3</sup>, Aman Simaremare<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

### Informasi Artikel

Diterima 31-07-2025  
Direvisi 13-09-2025  
Disetujui 29-09-2025

### Kata Kunci:

*Multiple Intelligence*  
*Heutagogy*  
Kemandirian anak  
Guru PAUD  
Pembelajaran

DOI: <https://doi.org/10.24114/jmic.v7i2.68161>

### How to Cite:

Kamtini, Salsabila Hasiana Tanjung, Dwi Maya Novitri, & Aman Simaremare. (2025). Transformasi Pembelajaran PAUD melalui Modul *Multiple Intelligence* Berbasis *Heutagogy*: Studi Pengabdian pada Guru TK di Kabupaten Deli Serdang. *Journal of Millennial Community*, 7(2). Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jce/article/view/68161>

Copyright (c) 2025 Kamtini, Salsabila Hasiana Tanjung, Dwi Maya Novitri, Aman Simaremare



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi praktik pembelajaran di pendidikan anak usia dini (PAUD) melalui penerapan modul *Multiple Intelligence* berbasis *Heutagogy* yang dikembangkan dan diimplementasikan pada guru-guru Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Deli Serdang. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan modul berbasis *Multiple Intelligence* dan prinsip *Heutagogy* mampu meningkatkan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpihak pada potensi individual anak. Guru mulai mampu mengidentifikasi profil kecerdasan dominan anak dan memberi ruang bagi kemandirian mereka dalam memilih aktivitas serta menyelesaikan tugas secara reflektif. Selain itu, ditemukan bahwa pendekatan ini berdampak positif pada peningkatan aspek kemandirian anak usia dini, termasuk kemampuan mengambil keputusan, regulasi diri, dan rasa tanggung jawab.

### Penulis Koresponden:

Kamtini  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan  
Jalan Kenangan Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia.  
Email: [kamtini@unimed.ac.id](mailto:kamtini@unimed.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk dasar kepribadian, karakter, serta potensi kecerdasan anak sejak dini. Tahapan ini merupakan masa emas (golden age) yang sangat menentukan perkembangan anak pada fase selanjutnya (Santrock, 2011). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru PAUD harus adaptif, responsif terhadap kebutuhan anak, dan mampu mengakomodasi keragaman potensi individual. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD masih menerapkan pendekatan tradisional yang bersifat teacher-centered, kurang menstimulasi eksplorasi mandiri anak (Suyanto, 2005; Ningsih & Agustin, 2022). Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran PAUD adalah mengidentifikasi dan mengembangkan kecerdasan majemuk anak secara optimal. Teori Multiple Intelligences yang dikembangkan oleh Gardner (1983) menekankan bahwa kecerdasan tidak tunggal, melainkan terdiri dari delapan domain utama, antara lain kecerdasan linguistik, logika-matematis, musikal, spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini yang bersifat kontekstual dan individual (Campbell et al., 2004). Namun demikian, kemampuan guru dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip kecerdasan majemuk masih terbatas karena keterbatasan pelatihan, sumber belajar, serta keterampilan pedagogis yang mendalam (Mansyur, 2019).

Guna menjawab tantangan tersebut, pendekatan heutagogy atau pembelajaran berbasis kemandirian belajar dewasa dapat dijadikan strategi penguatan kompetensi guru PAUD. Heutagogy menekankan pada pembelajaran yang reflektif, mandiri, dan berbasis pengalaman, yang sangat sesuai untuk pengembangan profesional guru (Blaschke, 2012). Dalam konteks pelatihan guru, penerapan prinsip heutagogi melalui modul tematik berbasis Multiple Intelligence dapat menjadi sarana transformatif untuk mendorong perubahan cara berpikir dan praktik mengajar yang lebih berpusat pada anak (Hase & Kenyon, 2007; Djukri et al., 2021). Program pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kabupaten Deli Serdang berfokus pada pendampingan guru Taman Kanak-Kanak (TK) melalui implementasi Modul Multiple Intelligence Berbasis Heutagogy. Modul ini dikembangkan untuk membekali guru dengan strategi pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan fleksibel, sekaligus mendorong kemandirian belajar guru dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan dominan anak. Pendampingan ini tidak hanya mengubah paradigma guru dalam pembelajaran, tetapi juga berdampak positif terhadap peningkatan kemandirian anak sebagai indikator utama perkembangan sosial-emosional mereka (Rahmawati et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses transformasi pembelajaran PAUD melalui implementasi modul tersebut dan menganalisis dampaknya terhadap kompetensi guru serta peningkatan kemandirian anak. Melalui studi pengabdian ini, diharapkan muncul model pelatihan guru yang kontekstual,

aplikatif, dan berkelanjutan, yang dapat diadaptasi secara lebih luas di berbagai wilayah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini di Indonesia.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses transformasi pembelajaran yang dialami guru TK setelah mendapatkan pendampingan dalam penerapan Modul Multiple Intelligence berbasis Heutagogy. Subjek penelitian adalah 10 guru TK dari beberapa sekolah mitra di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, yang telah mengikuti rangkaian pelatihan dan implementasi modul. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, analisis dokumentasi (seperti RPPH dan catatan pembelajaran), serta angket reflektif guru yang mengukur persepsi mereka terhadap perubahan praktik pembelajaran dan pengembangan kemandirian anak.

Pelatihan dan pendampingan modul dilakukan secara terstruktur melalui beberapa tahap. Kegiatan diawali dengan sosialisasi konsep mengenai pembelajaran berbasis Multiple Intelligence dan prinsip Heutagogy agar guru memiliki landasan teoretis yang kuat. Selanjutnya dilakukan pelatihan inti yang terbagi dalam beberapa sesi (umumnya 4–6 kali pertemuan, masing-masing berdurasi 2–3 jam) dengan fokus pada pemahaman modul, praktik desain kegiatan, serta simulasi penerapan di kelas. Setelah itu, diberikan pendampingan lapangan selama 1–2 bulan, di mana guru mencoba mengimplementasikan modul dalam pembelajaran sehari-hari dengan supervisi dan umpan balik dari tim pengabdian. Indikator “transformasi” yang diukur mencakup perubahan pada guru dan anak. Pada guru, indikator yang diamati meliputi meningkatnya pemahaman tentang teori Multiple Intelligence, kemampuan merancang kegiatan belajar yang beragam sesuai potensi anak, keterampilan menerapkan pendekatan Heutagogy yang memberi ruang kemandirian pada anak, serta sikap reflektif dalam mengevaluasi pembelajaran. Pada anak, indikator transformasi terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif, munculnya variasi gaya belajar yang terakomodasi, perkembangan kemandirian, serta tumbuhnya kepercayaan diri dalam mengikuti kegiatan.

Penelitian ini menggabungkan data dari observasi, wawancara, dan angket. Observasi digunakan untuk menangkap perilaku nyata guru dan anak selama proses pembelajaran. Wawancara mendalam dengan guru memberikan gambaran tentang pengalaman, tantangan, dan persepsi mereka terhadap modul. Sementara itu, angket digunakan untuk menjangkau data kuantitatif terkait tingkat pemahaman dan sikap guru sebelum dan sesudah pelatihan. Data dari ketiga sumber tersebut kemudian dianalisis secara triangulasi sehingga hasilnya lebih valid, memperlihatkan baik proses maupun dampak dari penerapan modul terhadap transformasi pembelajaran di TK.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk meningkatkan keabsahan data, disertai dengan teknik member check dan peer debriefing. Demi menjaga etika penelitian, seluruh

partisipan memberikan persetujuan tertulis (informed consent), dan identitas mereka dijaga kerahasiaannya. Penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan proses transformasi guru, tetapi juga memberikan refleksi atas efektivitas pendekatan heutagogy dan stimulasi Multiple Intelligence dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAUD secara kontekstual dan partisipatif..

### 3. HASIL & PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan modul Multiple Intelligence berbasis Heutagogy telah mengubah secara signifikan pola pikir dan praktik pembelajaran para guru TK peserta program. Sebelum pendampingan, mayoritas guru cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat teacher-centered, anak cenderung pasif mengikuti instruksi. Guru menyampaikan bahwa mereka kesulitan mengidentifikasi perbedaan kecerdasan dan gaya belajar anak, serta jarang memberikan ruang pilihan bagi anak untuk menentukan aktivitas belajarnya sendiri. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi awal yang menunjukkan keseragaman aktivitas dan minimnya variasi stimulasi belajar yang responsif terhadap potensi individual anak.

Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan implementasi modul, guru mengalami peningkatan pemahaman tentang konsep Multiple Intelligence dan pendekatan heutagogy. Mereka mulai mampu merancang kegiatan yang beragam dan adaptif, seperti menyediakan sudut belajar tematik yang merangsang berbagai kecerdasan (misalnya sudut musik, seni, eksplorasi alam, dan proyek sosial kecil). Guru juga mulai mengintegrasikan prinsip pembelajaran mandiri, seperti membiarkan anak memilih aktivitas, membuat keputusan sederhana, dan merefleksikan hasil kerjanya dalam bentuk cerita atau gambar. Seorang guru menyatakan dalam wawancara: "Saya jadi lebih peka melihat keunikan anak-anak. Tidak semua suka mewarnai atau bernyanyi, ada yang lebih senang menyusun balok atau mengatur mainan. Dulu saya abaikan itu, sekarang saya kembangkan."

Transformasi ini juga berdampak pada perilaku dan perkembangan anak, khususnya dalam aspek kemandirian. Berdasarkan catatan observasi dan dokumentasi perkembangan anak, terlihat peningkatan kemampuan anak dalam mengambil inisiatif, menyelesaikan tugas tanpa bantuan langsung, serta mengatur emosi saat bekerja sama dengan teman. Anak-anak tampak lebih antusias dalam belajar, menunjukkan minat pada berbagai aktivitas yang sesuai dengan kekuatannya masing-masing. Guru menyampaikan bahwa anak-anak kini lebih percaya diri dan menunjukkan rasa memiliki terhadap kegiatan yang mereka pilih sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis heutagogy dan MI memberikan ruang aktualisasi potensi anak secara utuh dan alami. Dari sisi refleksi guru, sebagian besar menyatakan bahwa penerapan modul ini menantang sekaligus membuka perspektif baru dalam pembelajaran PAUD. Tantangan utama adalah membiasakan diri untuk tidak terlalu mengontrol dan membiarkan anak mengeksplorasi sendiri, namun para guru juga mengakui bahwa hasilnya jauh lebih bermakna. Program pendampingan yang dilakukan secara kolaboratif, melalui pelatihan, diskusi kelompok, dan supervisi

di lapangan, sangat membantu guru dalam mengubah praktik mengajar mereka. Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi modul Multiple Intelligence berbasis Heutagogy mampu mentransformasi pendekatan pembelajaran guru dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada anak (*child-centered*), sekaligus meningkatkan kemandirian anak sebagai bagian dari capaian utama pendidikan anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAUD yang masih dominan menggunakan pendekatan *teacher-centered* belum sepenuhnya mampu mengakomodasi keragaman kecerdasan anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pandangan Armstrong (2009) yang menekankan bahwa pendekatan tunggal dalam pembelajaran dapat menghambat perkembangan anak yang memiliki keunggulan di luar kecerdasan linguistik dan logis-matematis. Dalam konteks ini, keterbatasan guru dalam mengidentifikasi variasi kecerdasan anak menjadi hambatan serius dalam pencapaian tujuan pendidikan holistik. Ketergantungan pada metode ceramah, hafalan, dan kegiatan seragam menimbulkan kecenderungan pembelajaran yang tidak kontekstual dan tidak memberdayakan anak sebagai individu yang unik (Situmorang & Silalahi, 2021). Setelah adanya intervensi dalam bentuk pelatihan dan pendampingan modul, terjadi perubahan signifikan dalam cara guru merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru mulai menerapkan prinsip dasar *heutagogy*, yakni pembelajaran yang berpusat pada pembelajar, di mana anak diberi ruang untuk membuat pilihan, menentukan aktivitas, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. *Heutagogy*, menurut Hase dan Kenyon (2000), menekankan pembelajaran mandiri yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Dalam implementasi di PAUD, guru yang mampu memberikan ruang kemandirian bagi anak turut mengembangkan keterampilan berpikir reflektif dan pengambilan keputusan sejak dini, yang menjadi bekal penting untuk perkembangan jangka panjang (Blaschke, 2012).

Pemilihan studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam konteks spesifik yang menjadi fokus penelitian, yaitu guru TK di Kabupaten Deli Serdang. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses transformasi pembelajaran secara lebih detail, bukan hanya mendeskripsikan gambaran umum yang cenderung bersifat permukaan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap dinamika, tantangan, serta strategi yang muncul dalam implementasi modul Multiple Intelligence berbasis *Heutagogy* pada praktik nyata di lapangan. Hal ini penting karena transformasi pembelajaran bukan sekadar menekankan pada hasil akhir, melainkan juga pada proses perubahan yang dialami guru dalam mengadopsi pendekatan baru. Dengan demikian, studi kasus dipandang tepat untuk menelaah kompleksitas interaksi antara konteks lokal, kebutuhan guru, serta efektivitas modul yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat ini.

Pendekatan yang responsif terhadap Multiple Intelligence dan prinsip *heutagogy* berdampak langsung pada peningkatan kemandirian anak. Ketika anak diberikan kesempatan memilih dan bertanggung jawab terhadap aktivitasnya, mereka menunjukkan perkembangan dalam aspek afektif dan sosial, seperti percaya diri, kemampuan menyelesaikan tugas, serta regulasi emosi. Gardner (2011) menegaskan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang khas, dan lingkungan

belajar harus menyesuaikan dengan profil kecerdasan tersebut agar anak dapat berkembang secara optimal. Penerapan lingkungan belajar yang memfasilitasi berbagai kecerdasan dan memberi kebebasan berekspresi merupakan ciri pembelajaran yang memanusiakan anak (*humanizing pedagogy*), sebagaimana ditekankan dalam pendekatan pendidikan holistik (Noddings, 2013).

Refleksi kritis dari guru terhadap perubahan praktik mereka. Kendati menghadapi tantangan untuk keluar dari zona nyaman metode konvensional, guru menyadari bahwa pendekatan yang memberi ruang kemandirian anak jauh lebih bermakna. Ini memperlihatkan adanya pertumbuhan profesional dalam diri guru, sebagaimana ditegaskan oleh Timperley (2011), bahwa refleksi dan pembelajaran kolaboratif adalah kunci peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Pendampingan berkelanjutan yang dilakukan dalam program ini memperkuat kapasitas guru tidak hanya dalam aspek teknis pembelajaran, tetapi juga dalam membangun kesadaran pedagogis untuk mentransformasi peran mereka dari pengajar menjadi fasilitator yang memungkinkan anak untuk belajar secara mandiri dan bermakna (Fullan & Langworthy, 2014).

#### **4. KESIMPULAN**

Program pendampingan penerapan modul Multiple Intelligence berbasis Heutagogy pada guru Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa transformasi pendekatan pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada anak, dan responsif terhadap kecerdasan majemuk dapat dilakukan secara efektif melalui pelatihan terstruktur dan pendampingan berkelanjutan. Guru-guru yang terlibat menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan profil kecerdasan anak, sekaligus memberikan ruang bagi anak untuk menentukan aktivitas, berefleksi, dan belajar secara mandiri sesuai tahap perkembangan mereka.

Transformasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga berdampak signifikan terhadap peningkatan kemandirian anak usia dini. Anak-anak menjadi lebih aktif, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap pilihan aktivitasnya. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip Multiple Intelligence dan Heutagogy, pembelajaran menjadi lebih personal, partisipatif, dan bermakna, yang pada akhirnya menciptakan fondasi kuat bagi tumbuh kembang anak secara holistik. Oleh karena itu, model ini direkomendasikan untuk direplikasi secara lebih luas dan dijadikan bagian dari kebijakan pengembangan profesional guru PAUD, khususnya dalam upaya membangun pendidikan anak usia dini yang inklusif, kontekstual, dan transformatif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Armstrong, T. (2009). *Multiple intelligences in the classroom* (3rd ed.). ASCD.
- Blaschke, L. M. (2012). *Heutagogy and lifelong learning: A review of heutagogical practice and self-determined learning*. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 13(1), 56–71. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v13i1.1076>
- Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. (2004). *Teaching and learning through multiple intelligences* (3rd ed.). Allyn & Bacon.
- Djukri, Sudiyono, J., & Rahayu, D. W. (2021). Pengembangan model pelatihan guru berbasis heutagogy untuk meningkatkan kompetensi profesional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 134–145. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.542>
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). Basic Books.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hase, S., & Kenyon, C. (2007). *Heutagogy: A child of complexity theory*. *Complicity: An International Journal of Complexity and Education*, 4(1), 111–118. <https://doi.org/10.29173/cmplct8760>
- Hase, S., & Kenyon, C. (2000). From andragogy to heutagogy. *UltiBASE Articles*, 5(3), 1–10.
- Mansyur, H. (2019). Tantangan dan strategi peningkatan kompetensi guru PAUD di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 11–22. <https://doi.org/10.24832/jpa.v8i1.2345>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Ningsih, E. D., & Agustin, M. (2022). Peran guru dalam membangun pembelajaran aktif pada PAUD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 98–107. <https://doi.org/10.32502/paud.v7i2.765>
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- Rahmawati, Y., Indrawati, R., & Wulandari, S. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk terhadap kemandirian anak usia dini. *Cakrawala*

*Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 112–124.  
<https://doi.org/10.17509/cd.v11i2.27946>

Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.

Situmorang, M. S., & Silalahi, E. L. (2021). Transformasi pembelajaran PAUD berbasis multiple intelligence. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 112–120 multiple intelligence. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 112–120.

Suyanto. (2005). *Menuju kualitas guru pendidikan anak usia dini*. Depdiknas Dirjen Dikti.

Timperley, H. (2011). *Realizing the power of professional learning*. McGraw-Hill Education.